

Analisis Kecenderungan Mengkonsumsi dan Menabung Rumah Tangga Buruh Pelabuhan (TKBM) Kota Gorontalo

Indriyani Mandagi¹, Fachrudin Zain Olilingo², Sri Endang Saleh³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

indrimandagi28@gmail.com¹

ABSTRACT

The income of workers in North Leato Village, Dumbo Raya District, reaches Rp. 3,600,000 per month. The study shows that there is a very significant relationship between the income and household consumption level of port workers of loading and unloading workers (TKBM), with an F value of 126,680 and a significance level of 0.000. This confirms that income plays an important role in determining consumption patterns, where the increase in income increases spending on daily needs. The Marginal Propensity to Consume (MPC) value of 3 and the Marginal Propensity to Save (MPS) value of 1 indicate people's tendency to spend more than save, reflecting the priority of meeting basic needs in low-income groups.

Keywords : *Marginal Propensity.*

ABSTRAK

Pendapatan buruh di Kelurahan Leato Utara, Kecamatan Dumbo Raya, mencapai Rp. 3.600.000 per bulan. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan dan tingkat konsumsi rumah tangga buruh pelabuhan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), dengan nilai F sebesar 126,680 dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menegaskan bahwa pendapatan berperan penting dalam menentukan pola konsumsi, di mana kenaikan pendapatan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Nilai Marginal Propensity to Consume (MPC) sebesar 3 dan Marginal Propensity to Save (MPS) sebesar 1 menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk lebih banyak membelanjakan daripada menabung, mencerminkan prioritas pemenuhan kebutuhan dasar pada kelompok berpenghasilan rendah.

Kata kunci : *Kecenderungan Marginal.*

PENDAHULUAN

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan perekonomian dan juga pemerintahan. Sebagai tempat perekonomian pelabuhan digunakan sebagai tempat kapal bersandar dan berlabu, naik turun penumpang kapal dan juga bongkar muat barang yang dilakukan oleh paruh buruh. Aktivitas ini juga dilengkapi dengan beberapa standar keselamatan sebagai fasilitas umum, sebagai perpindahan intra dan antra transportasi disamping itu juga pelabuhan merupakan pintu gerbang untuk masuk ke dalam suatu wilayah tertentu sehingga peranan pelabuhan menunjang pendapatan negara melalui export-import. (KEPMENHUB NO.53 Tahun 2002 Tentang Tata Nelayan Kepelabuhanan Nasional, Bab.1 Ketentuan Umum Pasal I , Hal.2). Seperti di Kota Gorontalo Khususnya Pelabuhan Kontener Gorontalo yang di pergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh dan kegiatan bongkar muat penumpang maupun barang. Kegiatan ekonomi yang terlihat jelas di pelabuhan Gorontalo iyalah kegiatan bongkar muat barang atau di sebut juga dengan istilah Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM).

TKBM bersama dengan perusahaan bongkar muat (PBM), membentuk koperasi-koperasi TKBM untuk membentuk suatu kompleks usaha bongkar muat, yang oleh peraturan perundang-undangan diposisikan sebagai salah satu usaha jasa terkait angkutan di perairan, yang merupakan salah satu sub-sistem dari sistem pelayaran.

Buruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Gorontalo lebih dikenal dengan TKBM Gorontalo berdiri sejak tahun 1990 yang mana keseluruhan buruh merupakan kaum pria, dari latar pendidikan yang berbeda yang sebagian besar menggantungkan pendapatannya hanya pada pekerjaan ini. Yang mana kegiatan bongkar muat barang tidak menentu, dalam seminggu biasanya terdapat satu sampai 4 buah kapal yang masuk dan harus mengikuti jadwal pembagian kerja yang telah ditentukan, dengan kondisi seperti ini mereka hanya bergantung pada pendapatan dari hasil bongkar muat barang dan dari kapal yang masuk saja.

Pelabuhan menjadi suatu tempat dimana kegiatan parah buruh bongkar muat berlangsung. Buruh bongkar muat salah satu dari banyak profesi buruh yang ada. Buruh bongkar muat dapat ditemukan dipelabuhan-pelabuhan karena kegiatan buruh bongkar muat barang melakukan aktivitasnya dipelabuhan. Buruh bongkar muat merupakan para pekerja pelabuhan yang melakukan pekerjaan bongkar barang dari atas kapal ke pelabuhan dan pekerjaan muat barang dari pelabuhan ke atas kapal.

Salah satu kelurahan yang ada di Kota Gorontalo yaitu kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumboraya merupakan wilayah yang berpotensi mata pencarian masyarakat sebagai Buruh Bongkar Muat. Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumboraya adalah Kelurahan yang lokasinya sangat berdekatan dengan pelabuhan bongkar muat.

Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumboraya memiliki potensi besar baik komponen abiotik dan biotik yang berkaitan satu sama lain membentuk satu ekosistem. Ekosistem tersebut membuat wilayah pesisir menjadi daerah yang relatif subur dan produktif. Secara geografis Kecamatan Dumboraya mempunyai luas wilayah 8,67km² atau 10,97% dari luas Kota Gorontalo. Kecamatan Dumbo Raya mempunyai peran yang sangat strategis bagi wilayah kota gorontalo, yaitu sebagai kawasan pemicu perkembangan ekonomi-sosial. Wilayah Leato Utara dengan luas 1,50km² atau 16,72% memiliki jumlah penduduk ±2.656 jiwa atau 14,45% kepadatan penduduk mencapai 1.289 jiwa km², dengan adanya jumlah penduduk yang besar maka pertumbuhan penduduk juga meningkat setiap tahunnya, dan akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan permukiman.

Sekalain sebagai wilayah pesisir dan pelabuhan, wilayah Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo juga merupakan wilayah wisata pantai. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh parah buruh dengan menggunakan waktu luang untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari sektor perikanan dan perdagangan, guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Pengertian Eksternalitas

Eksternalitas sendiri dapat diartikan sebagai dampak dari suatu tindakan salah satu pihak terhadap kesejahteraan pihak yang lainnya. Apabila dampak tersebut menguntungkan, maka disebut dengan eksternalitas positif. Begitu juga sebaliknya, jika dampak tersebut merugikan, maka disebut eksternalitas negatif. Eksternalitas ini timbul

karena terdapat aktivitas atau transaksi yang dikenakan pada pihak lain atau bisa disebut dengan efek lingkungan.

Beberapa ahli berpendapat mengenai teorinya tentang pengertian eksternalitas. Pertama, Rosen berpendapat sebagaimana dikutip oleh Herniadi dalam jurnalnya bahwa eksternalitas dapat terjadi apabila terdapat aktivitas suatu organisasi mempengaruhi kesejahteraan individu atau organisasi yang lain terjadi di luar mekanisme pasar. Tidak seperti pengaruh yang ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi.

Teori Kecenderungan

Kecenderungan atau keinginan merupakan pembahasan dalam Psikologi tentang tingkah laku seseorang berdasarkan kemauan, tingkah laku, dan gejala usahanya. Keinginan timbul karena adanya dorongan dan diarahkan pada suatu tujuan atau obyek tertentu. Keinginan yang terjadi secara berulang-ulang disebut kecenderungan. Kartono mengartikan kecenderungan adalah keinginan atau keadaan kesiapan reaktif yang diarahkan pada suatu objek konkrit dan terjadi secara berulang-ulang dalam diri seseorang.

Kecenderungan disebut juga dengan reaktivitas kebiasaan karena respon tertentu berupa reaktivitas kebiasaan atau kecenderungan terjadi pada suatu situasi berdasarkan pengalaman masa lalu. Baumgarten menyatakan bahwa kecenderungan dipandang sebagai kekuatan pengarah tertentu dan menentukan perilaku aktif dan reaktif terhadap lingkungan.

Kecenderungan ini berarti memiliki sikap yang relatif konstan, selalu sama dalam situasi yang sama atau sebanding, sehingga cenderung melakukan generalisasi yang mengarah pada generalisasi dan pembiasaan. Tren memasukkan elemen emosional atau emosional yang dinamis.

Kecenderungan mengkonsumsi marginal, atau marginal propensity to consume (MPC), adalah konsep dalam ekonomi yang menunjukkan seberapa besar bagian dari pendapatan tambahan yang digunakan untuk konsumsi, bukan untuk di tabung. Dengan kata lain, MPC mengukur perubahan dalam pengeluaran konsumsi yang terjadi akibat perubahan pendapatan.

Teori Konsumsi

Teori konsumsi merupakan teori yang menjadi dasar berbagai jenis penelitian di bidang ekonomi. Faktanya, teori konsumsi menjelaskan bagaimana perilaku konsumsi individu berkembang dalam perekonomian dan juga memberikan penjelasan dasar tentang perilaku dan pola pikir individu ketika melakukan konsumsi.

Nurhadi (2005) Konsumsi adalah kegiatan orang menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Kualitas dan kuantitas barang dan jasa mencerminkan kekayaan konsumen, semakin tinggi kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dikonsumsi maka semakin tinggi pula tingkat kekayaan konsumen yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin rendah kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dikonsumsi, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan konsumen terpengaruh

Sukirno (2006) mendefinisikan konsumsi sebagai pengeluaran yang dilakukan rumah tangga atas barang dan jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bekerja. Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah, dan kemudian memutuskan berapa banyak pendapatan setelah pajak yang akan dibelanjakan untuk konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung.

Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Baliwati (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan pada umumnya adalah faktor ekonomi dan harga, dimana keadaan perekonomian suatu keluarga relatif mudah diukur, dan selain pendapatan, konsumsi pangan juga sangat penting bagi masyarakat miskin, Dampak yang besar terhadap konsumsi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan non pangan. Kenaikan harga pangan menyebabkan penurunan daya beli yang berarti penurunan pendapatan riil. Sedangkan keadaan ini menyebabkan penurunan konsumsi pangan, sedangkan faktor sosial budaya dan agama yaitu aspek sosial budaya yang menentukan fungsi pangan pada masyarakat berkembang tergantung pada kondisi lingkungan, agama, adat istiadat, adat istiadat dan pendidikan. Komunitas Budaya suatu masyarakat mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pemilihan bahan yang digunakan untuk konsumsi. Budaya mempengaruhi konsumsi makanan seseorang, meliputi pemilihan jenis bahan makanan, pengolahan, penyiapan, dan penyajian.

Teori Tabungan

Menurut Anshori (2007: 87), tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati antara nasabah dan bank. Hal ini dikuatkan oleh Suwiknyo, Muhammad (2009: 89) bahwa simpanan tersebut merupakan simpanan pihak ketiga dan penarikan atau penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek dan uang kertas Giro, namun terkait dapat dilakukan dengan mengunjungi cabang bank atau melalui email. Fasilitas penagihan (kartu ATM atau kartu ATM dan debit).

Sedangkan menurut Warneryd (2009: 100), menabung dalam konteks psikologis mengacu pada proses tidak mengeluarkan uang pada periode saat ini untuk digunakan di masa depan. Dengan kata lain, perilaku menabung merupakan gabungan antara persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung, dan perilaku menabung.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan

Ada beberapa factor yang mempengaruhi Tabungan diantaranya adalah :

1. Jenjang Pendidikan

Pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang lain untuk mencapai kedewasaan atau mencapai taraf hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti spiritual.

2. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai uang yang diterima oleh individu, dunia usaha, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, biaya, dan keuntungan, serta tanggungan, pensiun, hari tua, dan lain-lain.

3. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah tanggungan yang dinafkahi oleh kepala rumah tangga. Istri, anak, orang tua, saudara kandung, dan orang lain yang tinggal serumah atau di luar rumah tetapi menjadi tanggungan kepala rumah tangga diasuransikan.

4. Konsumsi

Konsumsi meliputi barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga. Konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama yaitu barang yang dikonsumsi dalam waktu singkat seperti makanan dan pakaian. Berikutnya, barang tahan lama adalah produk yang mempunyai umur panjang, seperti mobil, televisi, alat elektronik, dan telepon seluler. Ketiga, layanan ini mencakup tugas yang dilakukan individu dan bisnis untuk konsumen, seperti potong rambut atau pergi ke dokter.

Teori Pendapatan

Melalui pendekatan pengeluaran diperoleh pelaku kegiatan ekonomi negeri atau komponen-komponen pendapatan nasional, yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pemerintah (pengeluaran pemerintah), ekspor dan impor. Berdasarkan dari The General Theory, Keynes menyatakan bahwa pendapatan nasional ditentukan oleh konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pemerintah, ekspor dan impor.

Menurut Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundangundangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (KEMENPERIN, 2003). Pengupahan suatu ilmu yang mempelajari cara penentuan dan perubahan bentuk upah yang ditetapkan (Sihotang, 2007). Dari uraian di atas tentang upah dan pengupahan sehingga dapat diartikan bahwa upah adalah hak atau imbalan yang diterima sebagai balasan jasa atau balasan atas pekerjaan yang telah dilakukan yang biasanya diterima dalam bentuk uang, untuk jumlah dan waktu pemberian upah dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati oleh pihak yang terkait, sedangkan Pengupahan adalah metode atau proses dan ketentuan dalam membayar upah.

Faktor Penentu Pendapatan Buruh Pelabuhan TKBM

Pada umumnya pendapatan buruh bongkar muat Pelabuhan di Leato Utara ini pendapatan dan penghasilan mereka dapat hanya tergantung berdasarkan ada atau tidaknya kapal yang masuk dari atau tidaknya kapal yang masuk ke Pelabuhan, jika banyak kapal yang masuk maka otomatis pendapatan dan barang juga banyak yang di bongkar muat pendapatan mereka juga akan bertambah banyak yang didapat dari hasil bongkar muat barang tersebut.

Nilai dari hasil pekerjaan itu dari kapal yang masuk ke Pelabuhan, minimal pendapatan buruh/pekerja itu dalam 1 hari paling banyak Rp. 300.000 atau bahkan kadang tidak tentu pendapatannya karena tergantung dari pada ada atau mencapai Rp. 200.000 ataupun Rp. 300.000 karena hasilnya itu di hitung dari berapa banyak kapal ataupun barang yang di bongkar muat.

Buruh/pekerja Pelabuhan Gorontalo Leato Utara ini biasanya mereka bekerja hanya tergantung dari ada tidaknya kapal yang masuk di Pelabuhan, jika tidak ada kapal mereka tidak bekerja dan menunggu datangnya kapal Kembali, lalu bagaimana cara mereka untuk mencukupi kelangsungan kebutuhan hidup keluarga sedangkan jika hanya mengharapkan dari pendapatan sebagai buruh saja mungkin tidak terlalu mencukupi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang dapat diinterpretasikan dan diolah secara sistematis menggunakan teknik matematis dan statistiks. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dapat menunjukkan hasil penelitian yang jelas dan akurat.

Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu perilaku individu atau Masyarakat, melalui penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang berkaitan dengan judul adalah buruh, rumah tangga buruh, Masyarakat yang ada di wilayah pesisir dekat dengan Pelabuhan Leato Utara. Proses untuk memperoleh data primer ini dengan menggunakan Teknik observasi dan wawancara langsung dengan pihak responden yaitu buruh serta menggunakan angket kuesioner. Data penunjang hasil ppenelitian berbentuk data-data dokumentasi lainnya dapat memperkuat data hasil penelitian seperti data-data yang berasal dari BPS Kota Gorontalo, Instansi terkait dan sumber-sumber data dari internet.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Menghitung besarnya pendapatan buruh serta menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji Multiplier Effect.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pendapatan Buruh dan Pendapatan Diluar Buruh

Pendapatan buruh yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha buruh sedangkan pendapatan diluar buruh yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil menjadi nelayan dan tukang seperti pembuat perahu/warung.

Tabel 4. 1 Pendapatan Buruh

No Responden	Pendaftaran / Bulan (Y)	Konsumsi / Bulan (C)	Tabungan
1	1.800.000	1.400.000	400.000
2	1.800.000	1.600.000	200.000
3	1.800.000	1.400.000	400.000
4	1.800.000	1.500.000	300.000
5	1.800.000	1.500.000	300.000

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 4 (2024) 1864 – 1879 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i4.570

6	1.800.000	1.500.000	300.000
7	1.800.000	1.600.000	200.000
8	1.800.000	800.000	1.000.000
9	1.800.000	1.500.000	300.000
10	1.800.000	1.400.000	400.000
11	1.800.000	1.400.000	400.000
12	1.800.000	1.500.000	300.000
13	1.800.000	700.000	1.100.000
14	1.800.000	1.300.000	500.000
15	2.400.000	2.000.000	400.000
16	2.400.000	2.000.000	400.000
17	2.400.000	2.000.000	400.000
18	2.400.000	1.600.000	800.000
19	2.400.000	1.600.000	800.000
20	2.400.000	1.700.000	700.000
21	2.400.000	1.700.000	700.000
22	2.400.000	1.600.000	800.000
23	2.400.000	1.600.000	800.000
24	2.400.000	2.000.000	400.000
25	2.400.000	1.800.000	600.000
26	2.400.000	1.700.000	700.000
27	2.400.000	1.600.000	800.000
28	2.400.000	1.700.000	700.000
29	2.400.000	2.100.000	300.000
30	2.700.000	2.100.000	600.000
31	2.700.000	2.400.000	300.000
32	2.700.000	2.300.000	400.000
33	2.700.000	2.000.000	700.000
34	2.700.000	2.200.000	500.000
35	2.700.000	2.000.000	700.000
36	2.700.000	2.400.000	300.000
37	2.700.000	2.300.000	400.000
38	2.700.000	1.500.000	1.200.000
39	2.700.000	1.500.000	1.200.000
40	2.700.000	1.800.000	900.000
41	2.700.000	1.800.000	900.000
42	2.700.000	1.500.000	1.200.000
43	2.700.000	1.600.000	1.100.000
44	2.700.000	2.100.000	600.000

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 4 (2024) 1864 – 1879 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i4.570

45	2.700.000	1.800.000	900.000
46	2.700.000	2.000.000	700.000
47	2.700.000	2.100.000	600.000
48	2.700.000	2.000.000	700.000
49	3.600.000	3.000.000	600.000
50	3.600.000	3.000.000	600.000
51	3.600.000	3.000.000	600.000
52	3.600.000	2.800.000	800.000
53	3.600.000	3.000.000	600.000
54	3.600.000	2.700.000	900.000
55	3.600.000	2.800.000	800.000
56	3.600.000	2.500.000	1.100.000
57	3.600.000	3.000.000	600.000
58	3.600.000	2.500.000	1.100.000
59	3.600.000	2.800.000	800.000
60	3.600.000	2.900.000	700.000
61	3.600.000	2.500.000	1.100.000
62	3.600.000	2.600.000	1.000.000
63	3.600.000	2.500.000	1.100.000
64	3.600.000	2.500.000	1.100.000
65	3.600.000	1.900.000	1.700.000
66	3.600.000	1.500.000	2.100.000
67	3.600.000	2.700.000	900.000
68	3.600.000	1.900.000	1.700.000
69	3.600.000	3.000.000	600.000
70	3.600.000	2.400.000	1.200.000
71	3.600.000	1.900.000	1.700.000
72	3.600.000	2.900.000	700.000
Total	198.900.000	145.500.000	53.400.000

Sumber: Hasil Olahan data primer 2024

Menghitung Koefisien Kenaikan Pendapatan buruh

Rumus koefisien kenaikan :
$$\text{Kenaikan} = \frac{V_f - V_i}{V_i}$$

Dimana :

V_f = Nilai akhir (Pendapatan baru)

V_i = Nilai awal (Pendapatan awal)

1. Kenaikan dari Rp 1.800.000 ke Rp 2.400.000

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan}_1 &= \frac{2.400.000 - 1.800.000}{1.800.000} \\ &= \frac{600.000}{1.800.000} \\ &= 0,3333 \end{aligned}$$

Jadi kenaikan dari Rp 1.800.000 ke Rp 2.400.000 adalah 0,3333 atau 33,33%.

2. Kenaikan dari Rp 2.400.000 ke 2.700.000

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan}_2 &= \frac{2.700.000 - 2.400.000}{2.400.000} \\ &= \frac{300.000}{2.400.000} \\ &= 0,125 \end{aligned}$$

Jadi kenaikan dari Rp 2.400.000 ke 2.700.000 adalah 0,125 atau 12,5%

2. Kenaikan dari Rp 2.700.000 ke Rp 3.600.000

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan}_3 &= \frac{3.600.000 - 2.700.000}{2.700.000} \\ &= \frac{900.000}{2.700.000} \\ &= 0,3333 \end{aligned}$$

Jadi kenaikan dari Rp 2.700.000 ke Rp 3.600.000 adalah 0,3333 atau 33,33%

Menghitung rata – rata kenaikan

$$\begin{aligned} \text{Rata – rata kenaikan} &= \frac{\text{Kenaikan}_1 + \text{Kenaikan}_2 + \text{Kenaikan}_3}{3} \\ &= \frac{0,3333 + 0,125 + 0,3333}{3} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata – rata kenaikan} &= \frac{0,7916}{3} \\ &= 0,2638 \end{aligned}$$

Jadi rata -rata koefisien kenaikan pendapatan buruh adalah sekitar 0,2638 atau 26,38%.

Dengan rumus ini, kita bisa melihat bahwa rata-rata kenaikan pendapatan buruh dari Rp 1.800.000 hingga Rp 3.600.000 adalah sekitar 26,38%.

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian yang dilakukan yaitu pendapatan buruh di Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya dalam sebulan lebih tinggi dibandingkan pendapatan diluar buruh. Pendapatan buruh mempunyai jumlah Rp 198.900.000 per bulan sedangkan pendapatan diluar buruh mempunyai jumlah sebesar Rp. 20.200.000 per bulan.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Pendapatan dan Konsumsi

Dalam penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara variabel (pendapatan) dan (konsumsi), peneliti melakukan analisis dengan regresi linier sederhana menggunakan *EViews*. Setelah dilakukan analisis regresi linier sederhana diperoleh output di bawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Pendapatan Dan Konsumsi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.855001	0.883882	5.492816	0.0000
KONSUMSI	0.686950	0.061034	11.25523	0.0000***

Sumber: *Eviews*, Diolah (2024)

Ket: taraf signifikansi 10% (), 5% (**), 1% (***) dan NS (Not Signifikan)*

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh di Kecamatan Dumbo Raya. Artinya, ketika konsumsi mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka pendapatan buruh akan meningkat sebesar **0.686950** persen.

Pendapatan dan Tabungan

Dalam penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara variabel (pendapatan) dan (Tabungan), peneliti melakukan analisis dengan regresi linier sederhana menggunakan *EViews*. Setelah dilakukan analisis regresi linier sederhana diperoleh output di bawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Pendapatan Dan Tabungan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.78676	0.612851	17.60096	0.0000
TABUNGAN	0.299821	0.045737	6.555383	0.0000***

Sumber: *Eviews*, Diolah (2024)

Ket: taraf signifikansi 10% (), 5% (**), 1% (***) dan NS (Not Signifikan)*

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh di Kecamatan Dumbo Raya. Artinya, ketika tabungan mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka pendapatan buruh akan meningkat sebesar **0.299821** persen.

Multiplier Effect (Efek Berganda)

Multiplier Effect dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dampak perubahan pada tabungan dan konsumsi karena adanya tambahan pendapatan. Berikut hasil perhitungan dari MPC:

$$K = \frac{1}{1-MPC} \quad K = \frac{1}{1-0,686} \quad K = \frac{1}{0,314} = 3$$

Adapun pengujian MPS sebagai berikut:

$$K = \frac{1}{1-MPS} \quad K = \frac{1}{1-0,299} \quad K = \frac{1}{0,701} = 1$$

Jadi, nilai dari *Multiplier Effect* yang dihasilkan dari konsumsi (MPC) sebesar 3 dan tabungan (MPS) sebesar 1. Dimana konsumsi lebih besar daripada tabungan, maka dapat diartikan bahwa kebanyakan buruh di Kecamatan Dumbo raya memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada tabungan mereka.

Masyarakat buruh pelabuhan, khususnya Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), cenderung memiliki nilai konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan menabung. Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa para buruh ini lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi daripada untuk di tabung.

1. Pendapatan yang Tidak Stabil

➤ Buruh pelabuhan tenaga kerja bongkar muat sering kali bekerja secara harian atau berdasarkan proyek tertentu, sehingga pendapatan mereka tidak stabil atau bersifat musiman. Kondisi ini membuat mereka lebih cenderung untuk segera menggunakan pendapatan yang di peroleh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, tanpa menyisihkan banyak untuk ditabung.

➤ Ketidak stabilan pendapatan menyebabkan buruh lebih memilih untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang diperlukan saat mereka mendapatkan uang, daripada menabung untuk kebutuhan jangka panjang yang tidak pasti.

2. Kebutuhan Hidup yang Mendesak

➤ Buruh pelabuhan umumnya berasal dari kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah hingga menengah, sehingga sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan anak.

➤ Karena mereka harus memenuhi kebutuhan dasar ini, hanya sedikit yang tersisa untuk ditabung. Hal ini menyebabkan proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsinya menjadi jauh lebih besar dibandingkan dengan tabungan.

3. Marginal Propensity to Consume (MPC) yang lebih tinggi

➤ Dalam kelompok pendapatan rendah, Marginal Propensity to Consume (MPC) cenderung lebih tinggi. Artinya setiap tambahan pendapatan yang diperoleh akan banyak digunakan untuk konsumsi, bukan untuk menabung. Buruh bongkar muat pelabuhan lebih mungkin menggunakan pendapatan tambahan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka atau membeli barang – barang yang sebelumnya tidak terjangkau.

➤ Tinggi MPC ini disebabkan oleh kebutuhan yang lebih mendesak dan tingkat pendapatan yang relatif rendah, sehingga konsumsi menjadi prioritas.

4. Pengaruh ketidakpastian Ekonomi

➤ Buruh pelabuhan sering mengalami ketidak pastian dalam pekerjaan, seperti fluktuasi dalam jumlah pekerjaan yang tersedia atau risiko cedera fisik karena sifat pekerjaan yang berat. Ketidakpastian ini membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek, dengan mengutamakan konsumsi daripada tabungan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam jangka pendek.

➤ Dengan adanya ketidak pastian tersebut, buruh lebih cenderung menghabiskan pendapatan untuk kebutuhan sehari – hari atau untuk menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi.

5. Pengaruh Gaya Hidup dan Kebutuhan Sosial

➤ Buruh pelabuhan juga mungkin merasakan tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup tertentu atau memenuhi kebutuhan sosial dalam lingkungannya. Misalnya, mengalokasikan pendapatan untuk barang – barang konsumtif atau secara sosial tertentu untuk memenuhi ekspektasi dalam lingkungan konsumsi mereka.

Tekanan ini dapat meningkatkan nilai konsumsi dan mengurangi porsi yang seharusnya disimpan untuk masa depan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendapatan Buruh

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian, pendapatan bulanan buruh di Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar buruh memperoleh pendapatan tetap sebesar Rp1.800.000 hingga Rp3.600.000 per bulan dari pekerjaan utama mereka. Rata-rata pendapatan buruh dengan pendidikan SD dan SMP cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SMA, yang mencerminkan bahwa pengalaman kerja dan keterampilan praktis dapat mempengaruhi besaran pendapatan dalam sektor ini.

Selain pendapatan utama, banyak buruh juga memiliki sumber pendapatan tambahan yang berkisar antara Rp200.000 hingga Rp400.000 per bulan. Total pendapatan tambahan yang tercatat mencapai Rp20.200.000, yang merupakan tambahan penting bagi buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pendapatan tambahan ini cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan utama, menunjukkan bahwa sebagian besar buruh bergantung pada pendapatan utama dari pekerjaan mereka sebagai sumber penghasilan utama.

Secara keseluruhan, total pendapatan bulanan yang diperoleh buruh di daerah ini mencapai Rp198.900.000. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam pendapatan, sebagian besar buruh memperoleh jumlah yang relatif stabil. Ketersediaan pendapatan tambahan memperlihatkan upaya buruh untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, meskipun pendapatan utama dari pekerjaan utama mereka tetap menjadi sumber pendapatan yang dominan. Pendapatan ini harus dipertimbangkan dalam konteks biaya hidup lokal dan kebutuhan ekonomi buruh di kawasan tersebut.

Menurut Nitisemito (2010), jumlah pendapatan yang diterima seseorang memengaruhi semangat dan antusiasme kerja mereka. Pendapatan yang lebih besar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan memberikan ketenangan dalam melaksanakan tugas, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan

gairah kerja. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Hasibuan (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan mencakup semua bentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima seseorang sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan atau tempat kerja mereka.

Kecenderungan Mengkonsumsi dan Menabung Buruh

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa kecenderungan mengkonsumsi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pendapatan yang berarti dapat dipakai untuk memprediksi variabel pendapatan. Dilihat dari output bahwa F hitung = 126.680 dengan Tingkat signifikan / probabilitas $0,000 < 0,05$. Dan kecenderungan menabung memiliki korelasi yg sama positif dan signifikan terhadap pendapatan yang berarti dapat dipakai untuk memprediksi variabel pendapatan, dilihat output bahwa F hitung = 42.973 dengan Tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

Kecenderungan dalam mengkonsumsi dan menabung bisa dipengaruhi oleh berbagai factor seperti pendapatan, budaya, nilai – nilai social, dan situasi ekonomi. Beberapa orang cenderung lebih suka menghabiskan uangnya untuk kepuasan instan, sementara yang lebih condong untuk menabung untuk masa depan atau tujuan jangka Panjang. Factor – factor psikologis juga memainkan peran penting, seperti dorongan untuk mengikuti tren atau merasa perlu untuk menunjukkan status social melalui konsumsi. Pendekatan yang seimbang dan disiplin dalam mengatur keuangan dapat membantu mencapai keseimbangan antara konsumsi dan menabung.

Multiplier Effect Dari Buruh

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai multiplier effect yang dihasilkan dari konsumsi (MPC) sebesar 3 dan tabungan sebesar 1. Dimana tabungan (MPS) lebih kecil dari konsumsi (MPC) dikarenakan buruh pelabuhan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) cenderung lebih memilih menggunakan pendapatan mereka untuk berbagai kebutuhan keluarga, banyak diantaranya yang memilih menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi ketimbang menabung. Mereka memilih tetap menyekolahkan anak mereka meski dengan pendapatan paspasan. Buruh pelabuhan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang memiliki pendapatan lebih tinggilah yang memiliki tabungan (MPS).

Domanski dan gwsodz (2010) mengatakan bahwa multiplier effect adalah dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan di bidang tertentu baik secara positif maupun negative yang dapat menggerakkan kegiatan dan bidang-bidang lainnya karena adanya keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada akhirnya dapat mendorong kegiatan ekonomi. Multiplier effect adalah efek yang muncul Ketika suatu tindakan dilakukan. Dalam istilah ekonomi, multiplier effect mengacu pada jumlah proporsioanal kenaikan atau penurunan pada pendapatan akhir yang disebabkan karena adanya investasi atau penarikan modal. Untuk skala yang lebih luas, pengertian multiplier effect dalam ekonomi makro adalah efek yang muncul dari peningkatan nasional pada peningkatan pendapatan dan konsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh Kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan buruh di Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya memiliki jumlah pendapatan per bulan sebesar Rp. 3.600.000.

2. Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

- Kecenderungan mengkonsumsi rumah tangga buruh pelabuhan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) menunjukkan nilai F hitung sebesar 126,680 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan dan tingkat konsumsi. Nilai F yang tinggi ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan secara efektif menjelaskan variasi dalam pola konsumsi, di mana setiap peningkatan pendapatan berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari. Tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah batas konvensional 0,05, mengindikasikan bahwa hasil ini tidak terjadi secara kebetulan dan memperkuat bukti bahwa pendapatan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsi. Dengan demikian, rumah tangga TKBM cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi, yang mencerminkan prioritas mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup

- Berdasarkan nilai F hitung sebesar 42,973 dengan tingkat signifikansi 0,000, variabel pendapatan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model yang diuji. Tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05, mengindikasikan bahwa pengaruh variabel pendapatan terhadap variabel lain bukanlah hasil kebetulan. Dengan kata lain, variabel pendapatan memiliki korelasi yang kuat dan signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula pengaruhnya terhadap hasil yang diamati, menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dalam model ini.

3. Nilai Marginal Propensity to Consume (MPC) sebesar 3 dan Marginal Propensity to Save (MPS) sebesar 1 menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih banyak membelanjakan pendapatan mereka daripada menabung. Dengan MPC sebesar 3, setiap kenaikan pendapatan menyebabkan peningkatan konsumsi tiga kali lebih besar daripada peningkatan tabungan. Sebaliknya, MPS sebesar 1 mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil dari pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan. Kondisi ini umumnya terjadi ketika kebutuhan konsumsi lebih mendesak, seperti pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, di mana sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, pangan, dan kesehatan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan sebagai masukan untuk peningkatan dan pengembangan objek wisata Pantai Batu Pinagut antara lain:

1. mengikuti pelatihan untuk keterampilan tambahan seperti operasi alat berat, manajemen logistic atau Teknik keamanan bisa membuka peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan, serta mendapatkan sertifikasi terkait pekerjaan Pelabuhan,

seperti sertifikasi operator crane atau pengendali bahan berbahaya, bisa meningkatkan nilai buruh di pasar kerja.

2. Untuk meningkatkan kecenderungan mengkonsumsi dan menabung buruh Pelabuhan pemerintah perlu menyediakan pelatihan atau workshop tentang manajemen keuangan pribadi, termasuk cara membuat anggaran, penting menabung, dan perencanaan pension.

3. Untuk meningkatkan multiplier effect, perlu dilakukan menawarkan akses mudah ke produk tabungan dengan suku bunga yang menarik tanpa biaya administrasi tinggi, menerapkan system Dimana Sebagian gaji otomatis disetorkan ke rekening tabungan, sehingga mendorong kebiasaan menabung secara konsisten sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis pengaruh pendapatan, tabungan dan konsumsi tahun sebelumnya terhadap konsumsi masyarakat di indonesia (Setiawan & Amar, 2022) semakin tingginya konsumsi masyarakat, mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan masyarakat pada perekonomian dan mengidentifikasikan semakin sejahterannya masyarakat Fielnanda, R., & Sahara, N. (2018). Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Mendahara Ilir Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.171>
- Hakim, A. (2020). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Nelayan Bagan Di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. *Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 4(1), 17–24.
- Hanun, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Khoirudin, R. (2022). Pengaruh Indikator Komposit Ketahanan Pangan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i2.93>
- Setiawan, D., & Amar, S. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan, Tabungan Dan Konsumsi Tahun Sebelumnya Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i1.13359>
- Vincent Gaszpers. (2002). Kecenderungan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Zulkarnain, R., & Murwiati, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di 34 Provinsi Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 7214–7224. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3963>
- (Khoirudin, 2022) Fielnanda, R., & Sahara, N. (2018). Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Mendahara Ilir Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.171>
- Hakim, A. (2020). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Nelayan Bagan Di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. *Economy Bring Ultimate Information All*

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 4 (2024) 1864 – 1879 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i4.570

About Development Journal, 4(1), 17–24.

Hanun, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.

Khoirudin, R. (2022). Pengaruh Indikator Komposit Ketahanan Pangan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i2.93>

Setiawan, D., & Amar, S. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan, Tabungan Dan Konsumsi Tahun Sebelumnya Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i1.13359>

Vincent Gaszpers. (2002). Kecenderungan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.

Zulkarnain, R., & Murwiati, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di 34 Provinsi Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 7214–7224. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3963>